**BAB II**

**PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Deskripsi Teoretis**
2. **Motivasi belajar**
3. **Motivasi**
4. **Pengertian Motivasi**

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.[[1]](#footnote-1) Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku.[[2]](#footnote-2)

Menurut Crider Motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan, minat, yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek. Sedangkan menurut S. Nasution, motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.[[3]](#footnote-3)

10

Berdasrkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar.

1. **Jenis-jenis Motivasi**

Klasifikasi motivasi ada bermacam-macam antara lain:

* Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Sumadi, 2004) membedakan motif menjadi tiga macam, yaitu:[[4]](#footnote-4)
1. Kebutuhan-kebutuhan organik, yang meliputi:

Kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, kebutuhan untuk berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.

1. Motif-motif darurat, yang mencangkup:

Dorongan untuk menyelamakan diri, membalas, berusaha, memburu. Dorongan ini timbul karena rangsangan dari luar. Pada dasarnya dorongan-dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuk-bentuknya tertentu yang sesuai dengan perangsang yang berkembang karena dipelajari.

1. Motif-motif objektif, yang mencakup:

Kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motif-motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif.

* Macam-macam motif didasarkan atas terbentuknya motif, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
1. Motif bawaan

Motif bawaan yaitu motif yang sudah dibawa sejak lahir. Motif ini ada tanpa dipelajari, seperti; dorongan untuk makan, minum, dan sebagainya. Motif-motif ini seringkali disebut juga motif-motif yang disyaratkan secara biologis, artinya ada dalam warisan biologis manusia.

1. Motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari yaitu motif yang timbulnya karena dipelajari, seperti: dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Motif ini disebut juga dengan motif yang disyaratkan secara sosial, karena motif ini terbentuk dari lingkungan social manusia dengan sesama manusia.

* Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu:[[5]](#footnote-5)
1. Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan dan lain-lain. Motivasi intrinsik juga memiliki beberapa jenis, yaitu:[[6]](#footnote-6)
2. Determinasi diri dan pilihan personal

Siswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.

1. Pengalaman optimal

*Flow* atau pengalaman optimal dalam hidup paling mungkin terjadi di area dimana siswa ditantang dan menganggap diri mereka punya keahlian yang tinggi.

Ketika keahlian siswa tinggi, tapi aktifitas yang dihadapinya tidak menantang, maka hasilnya adalah kejemuan. Begitu juga sebaliknya, jika keahlian siswa rendah dan dihadapkan dengan aktifitas yang menantang, maka hasilnya adalah kebingungan.

1. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan hadiah dan lain-lain. Motivasi ini dipengaruhi oleh insentif eksternal yaitu berupa imbalan atau hukuman.
* Ada juga ahli yang menggolongkan motif menjadi dua macam atas dasar isi atau persangkutpautannya, yaitu:[[7]](#footnote-7)
1. Motif jasmaniah, seperti refleks, instink, otomatisme, nafsu, hasrat, dan sebagainya.
2. Motif rohaniah, yaitu kemauan. Kemauan dalam hal ini terbentuk melalui empat momen, yaitu:
3. Momen timbulnya alasan-alasan

Misalnya seseorang giat belajar dikamar karena (alasannya) sebentar lagi akan menempuh ujian. Tiba-tiba disuruh ibunya dan disuruh mengantar atau menemui tamu melihat wayang.

Dalam kondisi demikian ini akan timbul alasan baru: mungkin keinginan untuk menghormati tamu, untuk tidak mengecewakan ibunya, atau alasan untuk menyaksikan pertunjukan wayang tersebut.

1. Momen pilih

Momen pilih yaitu keadaan dimana ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan antara alasan-alasan yang akan dipilihnya itu. Disini orang menimbang-nimbang dari berbagai segi untuk menentukan pilihan, alternatif mana yang dipilih.

1. Momen putusan

Momen perjuangan alasan-alasan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif, ketetapan yang menentukan aktivitas yang akan dilakukan. Inilah yang dinamakan momem putusan.

1. Momen terbentuknya kemauan

Dengan diambilnya suatu keputusan, maka timbullah didalam batin seseorang dorongan untuk bertindak, melakukan putusan yang telah dipilihnya tersebut. Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Sumadi, 2004) membedakan motif menjadi tiga macam, yaitu:[[8]](#footnote-8)

1. Kebutuhan-kebutuhan organik, yang meliputi:

Kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, kebutuhan untuk berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.

1. Motif-motif darurat, yang mencangkup:

Dorongan untuk menyelamakan diri, membalas, berusaha, memburu. Dorongan ini timbul karena rangsangan dari luar. Pada dasarnya dorongan-dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuk-bentuknya tertentu yang sesuai dengan perangsang yang berkembang karena dipelajari.

1. Motif-motif objektif, yang mencakup:

Kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motif-motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif.

* Macam-macam motif didasarkan atas terbentuknya motif, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
1. Motif bawaan

Motif bawaan yaitu motif yang sudah dibawa sejak lahir. Motif ini ada tanpa dipelajari, seperti; dorongan untuk makan, minum, dan sebagainya. Motif-motif ini seringkali disebut juga motif-motif yang disyaratkan secara biologis, artinya ada dalam warisan biologis manusia.

1. Motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari yaitu motif yang timbulnya karena dipelajari, seperti: dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Motif ini disebut juga dengan motif yang disyaratkan secara sosial, karena motif ini terbentuk dari lingkungan social manusia dengan sesama manusia.

* Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu:[[9]](#footnote-9)
1. Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan dan lain-lain. Motivasi intrinsik juga memiliki beberapa jenis, yaitu:[[10]](#footnote-10)
2. Determinasi diri dan pilihan personal

Siswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.

1. Pengalaman optimal

*Flow* atau pengalaman optimal dalam hidup paling mungkin terjadi di area dimana siswa ditantang dan menganggap diri mereka punya keahlian yang tinggi.

Ketika keahlian siswa tinggi, tapi aktifitas yang dihadapinya tidak menantang, maka hasilnya adalah kejemuan. Begitu juga sebaliknya, jika keahlian siswa rendah dan dihadapkan dengan aktifitas yang menantang, maka hasilnya adalah kebingungan.

1. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan hadiah dan lain-lain. Motivasi ini dipengaruhi oleh insentif eksternal yaitu berupa imbalan atau hukuman.
* Ada juga ahli yang menggolongkan motif menjadi dua macam atas dasar isi atau persangkutpautannya, yaitu:[[11]](#footnote-11)
1. Motif jasmaniah, seperti refleks, instink, otomatisme, nafsu, hasrat, dan sebagainya.
2. Motif rohaniah, yaitu kemauan. Kemauan dalam hal ini terbentuk melalui empat momen, yaitu:
3. Momen timbulnya alasan-alasan

Misalnya seseorang giat belajar dikamar karena (alasannya) sebentar lagi akan menempuh ujian. Tiba-tiba disuruh ibunya dan disuruh mengantar atau menemui tamu melihat wayang.

Dalam kondisi demikian ini akan timbul alasan baru: mungkin keinginan untuk menghormati tamu, untuk tidak mengecewakan ibunya, atau alasan untuk menyaksikan pertunjukan wayang tersebut.

1. Momen pilih

Momen pilih yaitu keadaan dimana ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan antara alasan-alasan yang akan dipilihnya itu. Disini orang menimbang-nimbang dari berbagai segi untuk menentukan pilihan, alternatif mana yang dipilih.

1. Momen putusan

Momen perjuangan alasan-alasan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif, ketetapan yang menentukan aktivitas yang akan dilakukan. Inilah yang dinamakan momem putusan.

1. Momen terbentuknya kemauan

Dengan diambilnya suatu keputusan, maka timbullah didalam batin seseorang dorongan untuk bertindak, melakukan putusan yang telah dipilihnya tersebut.

1. **Prinsip Motivasi**

Kenneth H. Hover (dalam Oemar Hamalik, 2009) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:[[12]](#footnote-12)

1. Pujian lebih efektif dari hukuman.

Pujian maupun hukuman, keduanya tentu memiliki dampak sendiri-sendiri dalam memotivasi diri seseorang. Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa daripada menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan.

1. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.

Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Beda ketika kepuasan itu didapat dari motivasi yang dipaksakan dari luar. Ukuran kepuasannya akan kurang maksimal dirasakan aleh siswa tersebut.

1. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.

Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya kearah itu akan lebih besar daya dorongannya. Serta orang tersebut akan mencari cara bagaimana dia mewujudkan yang telah menjadi tujuannya tersebut.

1. Pujian-pujian yang datangnya dari luar *(external reward)* kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka siswa akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.

1. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreatifitas siswa.

Motivasi yang telah dimiliki oleh siswa apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturanperaturan sekolah, dan lain-lain maka kegiatan.

1. **Unsur-unsur Motivasi**

Motivasi merupakan hal yang kompleks dan merupakan suatu dorongan, tenaga, kemauan dalam diri yang menjadikan kita berbuat atau bertindak ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi juga menyangkut kejiwaan, seperti kebutuhan dorongan, minat atau kecenderungan yang merupakan faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Dari uraian di atas disebutkan unsur-unsur motivasi sebagai berikut:

1. Unsur-unsur motivasi *instrinsik* meliputi:
2. Minat atau kemauan

Salah satu faktor yang sangat penting mempengaruhi kegiatan belajar adalah minat orang yang belajar terhadap suatu pelajaran. Dan besar kecilnya minat seseorang akan menentukan besar kecilnya hasil belajar yang akan diperolehnya.

Sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ ٣٦

“*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*”. [[13]](#footnote-13)

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar sebaiknya diciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga anak didik berminat dalam pelajaran.

1. Sikap

Sikap adalah kecenderungan menerima atau menolak sesuatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek yang berharga atau tidak berharga.

1. Alasan atau dorongan belajar

 Seseorang bertingkah laku biasanya atas dasar adanya dorongan atau rangsangan. Dorongan erat kaitannya dengan motivasi, agar seseorang dapat memenuhi kebutuhannya.

1. Tujuan atau hasrat

Hasrat belajar akan lebih baik apabila anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.[[14]](#footnote-14) Disamping itu juga tujuan dapat memotivasi seseorang untuk bertingkah laku dan dapat menentukan seberapa aktif seseorang akan bertingkah laku.

1. Keaktifan belajar

Aktifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi tidak ada belajar kalau tidak ada aktifitas.[[15]](#footnote-15)

1. Unsur-unsur motivasi *Ekstrinsik*
2. Guru

Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki profesionalisme yang baik. Karena guru mempunyai tanggungjawab terhadap keberhasilan belajar dan mengantarkan anak didiknya ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

1. Teman belajar

Teman belajar dapat merangsang kreatifitas dan membangkitkan motivasi. Karena dengan adanya teman belajar, sifat kompetisi akan timbul secara positif. Keadaan ini akan menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar.[[16]](#footnote-16)

1. Orang tua dan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dimana anak mengenal hidupnya. Dan orang tua atau keluarga adalah pendidik yang utama dan pertama yang didapatkan oleh seorang anak sebelum anak tersebut mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga.

1. Lingkungan masyarakat

Ketika anak memasuki usia sekolah maka anak akan terpengaruh oleh lingkungan pergaulan atau masyarakat sekitarnya. Cukup banyak pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan terutama teman sebayanya, karena kecenderungan anak untuk meniru masih besar. Bila temannya rajin akan rajin pula anak tersebut atau sebaliknya.

1. Fasilitas belajar

Kelengkapan buku, adanya materi pendukung adalah sebagian dari fasilitas belajar. Dengan fasilitas belajar yang memadai, anak akan lebih mudah dalam memahami materi atau pelajaran yang dihadapi sehinga termotivasi untuk rajin belajar.

1. **Fungsi Motivasi**

Motivasi merupakan pendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[[17]](#footnote-17)
4. **Perspektif Tentang Motivasi**[[18]](#footnote-18)
5. Perspektif behavioral, memberikan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dan motivasi siswa. Dalam hal ini siswa memerlukan *insentif* atau stimuli untuk membangkitan motivasi perilaku siswa yang dapat diberikan dengan memberikan pujian atau penghargaan bahkan hadiah atas hasil yang telah diperoleh siswa tersebut.
6. Perspektif humanistis, menekankan pada kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka.
7. Perspektif kognitif, pemikiran siswa akan memandu motivasi mereka.
8. Perspektif sosial, kebutuhan *afiliasi* atau keterhubungan merupakan motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Keterhubungan ini dapat tercermin dalam pergaulan seharihari, baik pergaulan dengan teman maupun keterkaitan dengan orang tua atau guru.
9. **Belajar**
10. **Pengertian Belajar**

Menurut Charles E. Skinner, “*learning is a process of progressive behavior adaptation”[[19]](#footnote-19).* Belajar adalah proses adaptasitingkah laku untuk lebih maju atau lebih baik.Menurut Clifford T. Morgan, Belajar adalah *Learning is can be defined as any relatively permanent change in an organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience.[[20]](#footnote-20)* Belajar adalahperubahan tingkah laku yang relatif tetap bahkan merupakanpengalaman masa lalu.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk dapat memberikan pengertian secara luas tentang belajar, maka di sini penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Menurut Mudzakir

Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.[[21]](#footnote-21)

1. Menurut Mustaqim

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan-latihan dan pengalaman.[[22]](#footnote-22)

1. Menurut Oemar Hamalik

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.[[23]](#footnote-23) Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku atau kecakapan yang disebabkan oleh pengalaman, ulangan dan latihan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Prinsip-prinsip belajar tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[[24]](#footnote-24)

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri, yaitu:
2. Faktor-faktor nonsosial

Kelompok faktor-faktor ini tak terbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai, dan lain-lain. Semua faktor-faktor ini harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal.

1. Faktor-faktor sosial

Biasanya kehadiran orang lain pada waktu seseorang belajar akan mengganggu belajar orang tersebut. Misalnya, kalau satu kelas siswa sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, sering kali siswa yang mengerjakan ujian tersebut akan terganggu. Agar belajar berlangsung dengan baik, maka faktor terebut harus diatur sedemikian rupa.

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri, yaitu:
2. Faktor Fisiologis
3. Keadaan jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Sehubungan dengan ini ada dua hal yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya kesehatan jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, mengantuk, lelah dan sebagainya.
2. Beberapa penyakit kronis yang mengganggu belajar, seperti pilek, flu, sakit gigi, batuk dan sebagainya juga mengganggu aktivitas belajar.
3. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis terutama fungsi pancaindera

Pancaindera merupakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancainderanya. Berfungsi baiknya pancaindera akan mendukung berlangsungnya proses belajar dengan baik.

1. Faktor Psikologi

Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru
5. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:[[25]](#footnote-25)

1. Faktor Internal siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri baik mengenai keadaan jasmani dan rohani.
2. Keadaan Jasmani

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

1. Keadaan Rohani atau Psikologi

Faktor-faktor rohani siswa yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

1. Intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

1. Sikap siswa

Perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya sikap terhadap ilmu pengetahuan.

1. Bakat siswa

Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu. Oleh karena itu, tidak bijaksana apabila memaksakan kehendak tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki siswa.

1. Minat

Siswa yang mempunyai keinginan yang kuat di dalam usaha belajarnya akan lebih baik dan sukses dibanding dengan siswa yang tidak punya atau kurang minat dalam belajar. Dapat dikatakan bahwa di dalam mempelajari segala sesuatu agar dapat berhasil dengan baik, sangat dibutuhkan adanya minat yang sungguh-sungguh.

1. Motivasi siswa

Motivasi sangat penting di dalam segala aktivitas siswa karena untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

1. Faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berpengaruh dalam belajar yang datang dari luar diri siswa meliputi lingkungan sosial dan non sosial.
2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial siswa adalah guru, masyarakat, tetangga, teman sebaya, orang tua, dan keluarganya. Dan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

1. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

1. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik. Faktor pendekatan itu meliputi pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.

1. Pendekatan tinggi

Pendekatan tinggi yaitu pendekatan yang diperoleh melalui ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.

1. Pendekatan sedang

Pendekatan sedang yaitu belajar karena memang tertarik dan merasa membutuhkan.

1. Pendekatan rendah

Pendekatan rendah yaitu belajar yang gayanya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Pendekatan ini didorong dari luar, misalnya takut tidak lulus

ujian.

Sedangkan menurut Wasty Soemanto[[26]](#footnote-26), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor-faktor stimulus belajar yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.

Stimulus dalam hal ini mencakup:

1. Panjangnya bahan pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya. Sehingga memunculkan faktor kelelahan dan kejemuan dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak pada diri siswa. Di samping itu juga menimbulkan “*interferensi”* yaitu gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

1. Kesulitan bahan pelajaran

Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan siswa untuk memahami pelajaran tersebut, demikian juga bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang intensif.

1. Berartinya bahan pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali yang berarti memungkinkan individu untuk belajar.

1. Berat ringannya tugas

Mengenai berat atau ringannya suatu tugas berhubungan dengan tingkat kemampuan individu karena kapasitas intelektual serta pengalaman masing-masing siswa berbeda. Disamping itu juga kematangan usia siswa menjadi indikator atas berat atau ringannya tugas.

1. Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal seperti cuaca, waktu, kondisi kebersihan tempat dan sebagainya mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, karena belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

1. **Motivasi Belajar**
2. **Hakekat Motivasi Belajar**

Dimyati dan Mudjiono, mengemukakan bahwa “dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam rekayasa pedagogis guru. Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya ia terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa”.[[27]](#footnote-27)

Motivasi sangat diperlukan terutama dalam proses belajar mengajar, sebab peserta didik yang tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, hal ini merupakan pertada bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat belum tentu berguna selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya, oleh sebab itu guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam diri siswa. Melalui peranannya sebagai pengajar guru diharapkan mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggungjawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi dan menciptakan tujuan.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen pendidikan Nasional, “pendekatan pembelajaran yang mendukung siswa belajar secara aktif dan dapat memotivasi belajar adalah ‘pembelajaran bermakna’. Motivasi dapat tercipta bila guru dapat meyakinkan siswa tentang kegunaan materi pelajaran dalam kehidupan nyata siswa”.[[28]](#footnote-28) Guru harus menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu tampak menarik dan tidak membosankan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki sensitivitas yang tinggi agar dapat mengetahui sejauhmana respon dan konsentrasi peserta didik terhadap proses pembelajaran. Guru juga harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, di antaranya dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar.

1. **Peranan Motivasi dalam Pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.[[29]](#footnote-29) Dalam Al Qur’an Allah menjanjikan akan mengangkat derajat seseorang yang berilmu pengetahuan.

Sebagaimana firmannya dalam QS. Al Mujadilah: 11



*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan*

*orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

Ada beberapa peran penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

1. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik pada sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa tersebut. Berdasarkan pengalaman itu, siswa semakin hari semakin termotivasi untuk belajar, karena sudah mengetahui makna dari belajar itu.

1. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka siswa tersebut akan merasa bosan dalam belajar. Oleh karena itu, berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.[[30]](#footnote-30)

1. **Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar**

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsic dan ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya:[[31]](#footnote-31)

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, justru mengutamakan untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

1. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

1. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat juga digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

1. *Ego*-*involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

1. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi.

1. Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

1. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

1. Teguran dan Kecaman

Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakukan tidak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar tidak merusak harga diri anak.

1. Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan persoalan dengan pengalaman yang lampau
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar
5. Suasana yang menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

Menurut Sardiman[[32]](#footnote-32) bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil juga berfungsi sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang telah dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan
4. Menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat dikemukakan indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah:

1. Dorongan untuk berprestasi
2. Disiplin belajar
3. Kesiapan menghadapi kesulitan
4. Rasa ingin tahu
5. **Masalah Motivasi Siswa dalam Belajar**

Memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut, tidak ada aturanaturan yang sederhana. Penyelidikan tentang motivai kiranya menjadikan pendidik peka terahadap kompleksitas maslah ini.

Pendidik hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti tentang cara memotivasi siswa.[[33]](#footnote-33)

1. **Hasil belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu, “hasil” dan “belajar” yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karenanya untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “hasil” dan “belajar.”

Hasil merupakan sesuatu yang diadakan dari usaha atau merupakan pendapatan atau perolehan yang di dapat oleh seseorang[[34]](#footnote-34). Menurut Nana Sudjana[[35]](#footnote-35), Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sunguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Dari beberapa pengertian hasil yang dikemukakan oleh para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Jadi hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan *‘belajar’* diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan.Dalam pengertian ini terdapat kata “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik secara aspek pengetahuan, keterampilannya maupun aspek sikap.[[36]](#footnote-36) Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari ragu-ragu menjadi yakin. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Bahkan Islam memerintahkan supaya belajar, bagaimana yang terkandung dalam Firman Allah SWT. Al-alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

 Artinya : “ *Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan pada Manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq: 1-5)* [[37]](#footnote-37)

Jadi alasan yang melandasi kewajiban belajar bagi umat Islam yang paling pokok adalah karena perintah Allah SWT dan Rosulnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa perbuatan belajar menjadi ibadah kepada-Nya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, jiwa dan raga.[[38]](#footnote-38) Sedangkan menurut Muhibbin Syah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[[39]](#footnote-39)

Setelah menelusuri uraian diatas tentang pengertian “hasil” dan “belajar”, dapat dipahami bahwa hasil pada dasarnya adalah prestasi yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan yang sederhana bahwa *hasil belajar* adalah prestasi yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu baik pada aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik sebagai hasil dari proses belajar.

Menurut Slameto seperti dikutip Darwyan Syah, dkk menyimpulkan hasil belajar sebagai berikut : “ Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita : a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan dalam belajar bersifat kontinu, e) perubahan alam belajar bersifat permanen.[[40]](#footnote-40) Dari uraian di atas, jelaslah bahwa hasil belajar akan merubah tingkah laku peserta didik sehingga memiliki tujuan kearah yang positif setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. [[41]](#footnote-41).

Sudjana menyatakan hasil belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar[[42]](#footnote-42). Selain itu Hadari Nawawi mengemukaan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran tertentu sebagai perwujudan aktivitas yang dilakukan siswa sebagai proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk skor.

Hasil belajar terdiri dari macam-macam kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan, latihan, pendidikan atau proses belajar mengajar. Seseorang yang tadinya tidak memahami dan mengetahui suatu ketrampilan, melalui kegiatan belajar yang dilakukannya ia mampu menguasai berbagai pengetahuan dan ketrampilan.

Pencapaian hasil belajar berkaitan erat dengan proses belajar yang dialami peserta didik. Semakin baik proses belajar yang diikuti akan semakin baik pula prestasi belajar yang dapat dicapai. Sebaliknya jika situasi belajar berlangsung dalam keadaan yang kurang kondusif maka pada akhirnya berakibat buruk terhadap hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah produk akhir dari rangkaian kegiatan belajar.

Muhibbin Syah menyatakan hasil belajar adalah tingkat atau taraf keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diberikan kepadanya sesuai dengan tingkat kemampuannya.[[43]](#footnote-43) Pengukuran hasil belajar harus dilakukan secara terencana berdasarkan materi yang disampaikan dan dihubungkan pula dengan kesiapan siswa untuk mengikuti pengukuran keberhasilan mereka dalam menyerap materi ajar.

Hasil belajar adalah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat konstan/ menetap. Sedangkan menurut Nasution, hasil belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.[[44]](#footnote-44)

Penjelasan mengenai teori di atas dapat menggambarkan bagaimana hasil belajar siswa dapat diukur pada bidang kemampuan pemahaman, keterampilan dan tindakan. Namun motivasi dan hasil belajar siswa tidak akan lepas dari lingkungan yang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran pada siswa. latar belakang tempat tinggal siswa dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajarnya. Seperti anak yang tinggal di daerah perindustrian akan termotivasi untuk belajar mengenai manajemen, bisnis, teknik dan lain-lain, untuk mendorong tujuan akhirnya. Sedangkan siswa yang tinggal di daerah yang subur penuh dengan perkebunan dan pertanian, maka siswa akan termotivasi untuk belajar tentang pertanian, peternakan dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab antara siswa yang tinggal di Pesantren dengan yang tidak tinggal di Pesantren, peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab.

1. **Indikator Hasil Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dpat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjukan adanya hasil tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

1. **Ranah Cipta (Kognitif)**

Sebagai salah satu ranah psikologi manusia yang meliputi setiap prilaku mental dan berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kognitif pada dasarnya lebih menekankan kemampuan berpikir logis dan rasional.[[45]](#footnote-45) Jadi kognitif yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak. Macam-macam ranah kognitif dan indikatornya:

1. Pengamatan, macam indikatornya adalah dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
2. Ingatan, indikatornya adalah dapat menjelaskan, dapat mendisiplinkan dengan lisan sendiri.
3. Pemahaman, indikatornya adalah dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
4. Penerapan, indikatornya yaitu dapat memberikan contoh, dapat menggunakan dengan cepat.
5. Analisis, indikatornya yaitu dapat menguraikan, dapat mengklasifikasi atau memilah-milah.
6. Sintesis, indikatornya yaitu dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dapat menggenerelasikan[[46]](#footnote-46).
7. **Ranah Rasa (Afektif)**

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Tujuan pengajaran afektif adalah pemberian keterampilan suatu proses dan hasil belajar yang menekankan pada bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan dan masyarakatnya.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian atau organisasi, dan internalisasi.[[47]](#footnote-47) Belajar afektif berbeda dengan belajar intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari.[[48]](#footnote-48) Macam-macam ranah rasa (Afektif) dan indikatornya:

1. Penerimaan, indikatornya adalah menunjukkan sikap menerima, menunjukkan sikap menolak.
2. Sambutan, indikatornya adalah kesediaan berprestasi atau terlibat, kesediaan memaafkan.
3. Apresiasi, indikatornya adalah menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, mengagumi.
4. Internalisasi, indikatornya adalah mengakui dan meyakini, mengingkari.[[49]](#footnote-49)
5. **Ranah Karsa (Psikomotor)**

Hasil belajar psikomotorik tampak pada bentuk keterampilan (*Skill)* kemampuan bertindak individu. Tujuan psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar siswa bertujuan memberikan pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimilikinya. Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya.[[50]](#footnote-50) Macam-macam ranah karsa (psikomotorik) dan indikatornya:

1. Keterampilan bergerak dan bertindak, indikatornya adalah mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, indikatornya adalah mengucapkan, membuat mimik dan membuat gerakan jasmani.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap ranah seperti ranah cipta, berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan bergerak maupun bertenggang rasa terhadap orang lain, semuanya tidak timbul dengan sendirinya.

1. **Hakikat Pondok Pesantren**
2. **Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.[[51]](#footnote-51)

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *“fundug”* yang berarti “hotel atau asrama”.[[52]](#footnote-52) Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal para santri”.[[53]](#footnote-53)

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

1. M.Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[[54]](#footnote-54)

1. Abrurrahman Wahid

Pondok pesantren adalah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.[[55]](#footnote-55)

1. Zamakhsyari Dhofier

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[[56]](#footnote-56)

Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari komplek yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

1. **Tujuan Pondok Pesantren**

Adapun tujuan pondok pesantren menurut Ziemiek sebagaimana dikutip oleh Qomar adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.[[57]](#footnote-57) Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren ada 2 yaitu :

* 1. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

* 1. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[[58]](#footnote-58)

Sedangkan tujuan institusional pondok pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pondok pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Perkembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, yang dikutip oleh Qomar:

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

* Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
* Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
* Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
* Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
* Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual;
* Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha usaha pembangunan bangsa.[[59]](#footnote-59)

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci diantara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kiai-kiai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.[[60]](#footnote-60)

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pondok pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu telah tertuang dalam kitab *Ta’limul Muta’alim*, dimana tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.[[61]](#footnote-61) Selain itu secara sistematis tujuan pendidikan di pondok pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa, dengan memilahnya secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang saling mengisi satu sama lain. Singkatnya, dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti santri memperoleh porsi yang seimbang di samping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual santri.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

* 1. **Elemen-elemen Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.[[62]](#footnote-62)

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.[[63]](#footnote-63) Keadaan pondok pada masa kolonial digambarkan Hurgronje sebagaimana dikutip Arifin:

Pondok terdiri dari dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiang-tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian., sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang terpaksa harus membungkuk, cendelanya keci-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa kitab. [[64]](#footnote-64)

Berbeda dengan apa yang dideskripsikan oleh Hurgronje di atas, dewasa ini keberadaan pondok sebagai tempat tinggal santri sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen-komponen yang dimaksudkan semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lebih memadahi.

1. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum’ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[[65]](#footnote-65) Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Para kiai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri dalam mengerjakan sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Oleh karena itu, masjid merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren.

1. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.[[66]](#footnote-66) Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.[[67]](#footnote-67)

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

* 1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
	2. Santri *kalong,* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik *(nglajo)* dari rumahnya sendiri.[[68]](#footnote-68)

Perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Sebuah pondok pesantren besar, memiliki santri mukim yang lebih banyak, sedangkan pondok pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri *kalong* daripada santri mukim.

1. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan *term* kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzab teologi, ada yang membatasi dengan istilah *mu’tabarah* dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.[[69]](#footnote-69)

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. *nahwu* dan *shorof*; 2. *fiqh*; 3. *ushul fiqh*; 4. *hadits*; 5. *tafsir*; 6. *tauhid*; 7. *tasawuf* dan *etika;* 8. cabang-cabang ilmu lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.[[70]](#footnote-70)

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek)yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat.[[71]](#footnote-71) Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid dan pondok.

1. Kiai

Kata kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Dalam terminologi Jawa, kata kiai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.[[72]](#footnote-72) Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain, dalam terminologi Jawa dapat dikategorikan kiai.[[73]](#footnote-73) Namun pengertian yang lebih luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan.[[74]](#footnote-74) Di Jawa Barat mereka disebut *Ajengan*, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut *Kiai,* dan di Madura disebut *Mak Kyiae*, *Bendara* atau *Nun.*[[75]](#footnote-75)Sedangkan Ali Maschan Moesa sebagaimana dikutip Qomar mencatat, di Aceh disebut *Tengku,* di Sumatera Utara/Tapanuli disebut *Syaikh*, di Minangkabau disebut *Buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut *Tuan Guru*.[[76]](#footnote-76)

Di lingkungan pondok pesantren, keberadaan kiai sangat signifikan. Segala bentuk pemikiran, tindak tanduk, dan perilaku kiai dipandang selalu benar serta menjadi figur teladan bagi santri. Kiai kemudian memiliki otoritas dan kharisma yang memuncak, dimana ketaatan santri menjadi sesuatu yang sangat niscaya.

Kiai di mata santri lebih dari sekedar guru dalam pengertian modern yang dikenal saat ini. Kiai adalah sosok yang dicontoh segala perilakunya dan digali ilmunya. Bahkan dalam konteks pondok pesantren, kiai berwujud sebagai raja-raja kecil yang memiliki otoritas penuh terhadap pondok pesantren dan santri. Suara kiai adalah titah yang wajib ditaati, karena dalam tradisi pondok pesantren kiai bukan hanya figur spiritual yang memiliki titisan “pewaris para nabi”, tetapi juga sebagai simbol penguasa kecil yang sangat otokratif terhadap masyarakat pesantren. Kepatuhan dan ketundukan terhadap kiai dalam segala hal, baik *qaulan, fi’lan*, dan *taqrirannya* merupakan fakta ketundukan dalam kehidupan masyarakat pesantren.[[77]](#footnote-77)

* 1. **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

1. Sistem pendidikan tradisional

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah *“Kitab kuning”.[[78]](#footnote-78)* Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode *sorogan*, metode *wetonan* atau *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh,* dan metode *majlis ta’lim*.[[79]](#footnote-79)

* 1. Metode *sorogan*

Mengenai metode *sorogan*, Arifin berpendapat:

Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.[[80]](#footnote-80)

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.[[81]](#footnote-81) Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.[[82]](#footnote-82) Penerapan metode *sorogan* juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang brarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.[[83]](#footnote-83)

* 1. Metode *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan (bandongan)* adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[[84]](#footnote-84)

* 1. Metode *muhawaroh*

Metode *muhawaroh* atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.[[85]](#footnote-85)

* 1. Metode *mudzakaroh*

Berbeda dengan metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah *(theologi)* serta masalah agama pada umumnya.[[86]](#footnote-86)

* 1. Metode *majelis ta’lim*

Metode *majelis ta’lim* adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama’ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.[[87]](#footnote-87) Pengajian melalui *majelis ta’lim* hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri *kalong* tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.[[88]](#footnote-88)

1. Sistem pendidikan modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi (sistem klasikal*), sistem kursus *(takhasus)*, dan sistem pelatihan.[[89]](#footnote-89)

* 1. Sistem *klasikal*

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem *klasikal* adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“ijtihad”-hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan ajaran yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).[[90]](#footnote-90)

* 1. Sistem kursus *(takhasus)*

Sistem kursus *(takhasus)* adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*.[[91]](#footnote-91)

* 1. Sistem pelatihan

Sitem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.[[92]](#footnote-92)

1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang perbedaan motivasi ataupun perbedaan hasil belajar mungkin sudah banyak sekali dilakukan baik oleh mahasiswa, guru, dosen dan pakar pendidikan lainnya baik melalui penelitian tesis, desertasi, buku-buku dan lain sebagainya.hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal yang berjudul: “*Perbedaan Disiplin Belajar siswa dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam antara yang Tinggal di Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah*”. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan disiplin belajar siswa dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah.

Tesis yang ditulis oleh *Maya Yunita*, dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MA Qothrotul Falah Lebak*”. Dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan pondok pesantren terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh. Koefisien korelasi sebesar 0,68 mempunyai arti bahwa pengaruh variabel X (pendidikan pondok pesantren) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh ada pada taraf sedang atau cukup. Dengan besarnya korelasi tersebut, maka kontribusi pendidikan pesantren sebesar 46,24%.

Perbedaan tinjauan pustaka yang diajukan penulis, dengan tesis ini adalah *pertama*, metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan pendekatan komparasional, dengan maksud membandingkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang menetap di Pesantren dengan yang tidak menetap. *Kedua*, hipotesis penelitian yang diajukan, dengan metode komparasional maka hipotesis yang diajukanpun berbeda .

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Zainal Arifin[[93]](#footnote-93). Bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti model PBL dengan *Cooperative Learning* Tipe STAD dan ada tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa yang mengikuti model PBL dengan *Cooperative Learning* Tipe STAD. Dalam penelitian ini juga ternyata ada perbedaan yang positif secara signifikan hasil belajar siswa yang mengikuti model PBL dengan *Cooperative Learning* Tipe STAD dan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang mengikuti model PBL dengan *Cooperative Learning* Tipe STAD. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang ingin mengetahui perbandingan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab antara siswa yang menetap di Pesantren dengan yang tidak menetap di Pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci L, dan Pradnyo W.[[94]](#footnote-94) Bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemberian kuis dengan *reward* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patianrowo. Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: terdapat perbedaan motivasi belajar pada pembelajaran yang diberi kuis dengan *reward* dan pembelajaran yang tidak diberi kuis di kelas VIII SMP Negeri 1 Patianrowo, karena diketahui bahwa nilai t > t1-α atau 3,51 > 1,68; terdapat perbedaan hasil belajar pada pembelajaran yang diberi kuis dengan *reward* dan pembelajaran yang tidak diberi kuis di kelas VIII SMP Negeri 1 Patianrowo, karena diketahui bahwa nilai t > t1-α atau 4,49 > 1,68. Penelitian ini membandingkan pemberian kuis dengan *reward*  untuk melihat motivasi dan hasil belajar siswa. sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini untuk membandingkan siswa yang menetap dipesantren dan yang tidak menetap dipesantren ditinjau dari hasil belajar dan motivasi belajar.

Purwanto *(Evaluasi Hasil Belajar*)[[95]](#footnote-95). Buku ini menjelaskan tentang bagaimana mengevaluasi hasil belajar. Bahwa tidak hanya ranah kognitif yang dievaluasi dalam menentukkan hasil belajar siswa, tetapi juga evaluasi pada ranah afektif dan ranah psikomotorik. Teori-teori dalam buku ini sangat mendukung dalam penelitian yang akan penulis lakukan, bahwa penulis meyakini bahwa keberhasilan belajar siswa tidak hanya dilihat dari segi inteletual saja (kognitif) tetapi ada yang lebih penting yaitu antara siswa yang menetap di Pesantren dengan yang tidak menetap dan motivasi belajar siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab antara siswa yang tinggal di Pesantren dengan yang tidak tinggal di Pesantren, peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab. Kemudian peneliti dapat menggambarkan komparatif /perbandingan dari keduanya pada gambar di bawah ini.

Komparasional

Siswa yang menetap di Pesantren dengan yang tidak menerap di Pesantren

Motivasi Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa

1. Motivasi belajar siswa yang menetap dipesantren
2. Motivasi belajar siswa yang tidak menetap dipesantren
3. Harapan
4. Dukungan
5. Hasil belajar siswa yang menetap dipesantren
6. Hasil belajar siswa yang tidak menetap dipesantren
7. Harapan
8. Dukung

Perbedaan Motivasi dan

Hasil Belajar

Gambar 2.1 Komparatif Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa

1. **Pengajuan Hipotesis**

Dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas penulis dapat menurunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab antara siswa yang menetap di Pesantren dengan yang tidak menetap di Pesantren di MTs Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Serang.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab antara siswa yang menetap di Pesantren dengan yang tidak menetap di Pesantren di MTs Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Serang.
1. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), p.136. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), p.79. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid,* p.170. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), p.71. [↑](#footnote-ref-4)
5. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), p. 162. [↑](#footnote-ref-5)
6. John W. Santrock, *Psikologi,* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), p. 515. [↑](#footnote-ref-6)
7. Oemar Hamalik *, op.cit,* p. 73 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sumadi Suryabrata, *op.cit*, p. 71. [↑](#footnote-ref-8)
9. Oemar Hamalik, *op.cit*, p. 162. [↑](#footnote-ref-9)
10. John W. Santrock, o*p.cit*. p. 515. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sumadi Suryabrata, o*p.cit*., p.73 [↑](#footnote-ref-11)
12. Oemar Hamalik, o*p.cit*., p.163 [↑](#footnote-ref-12)
13. Al-Qur’an, Surat Al-Isra’ Ayat 36, Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI, 1989), p. 429. [↑](#footnote-ref-13)
14. S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), p. 80. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), p. 95. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*, p. 92. [↑](#footnote-ref-16)
17. Oemar Hamalik, *op.cit.*, p. 161. [↑](#footnote-ref-17)
18. John W. Santrock, *op.cit.*, p. 512 [↑](#footnote-ref-18)
19. Charles E. Skinner, *Educational Psychology* ( Tokyo, Japan : Maruzen Company LTD) p. 199. [↑](#footnote-ref-19)
20. Cliffrod T. Morgan, *Introduction to psychology*, (New York: Macam Graw Hiil International Book Company 1978) p.219. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Pustaka Setia, 2001), p. 34. [↑](#footnote-ref-21)
22. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 34. [↑](#footnote-ref-22)
23. Oemar Hamalik, *op.cit.*, p. 29. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, p. 232-237 [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhibbin Syah, *op.cit.*, p. 129-136. [↑](#footnote-ref-25)
26. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), p. 107-109 [↑](#footnote-ref-26)
27. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009),
p. 97. [↑](#footnote-ref-27)
28. Balitbang Depdiknas, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2012), p.14. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengaruhnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.23. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid,* p. 27-28. [↑](#footnote-ref-30)
31. S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), p. 78-82. [↑](#footnote-ref-31)
32. Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), p. 85 [↑](#footnote-ref-32)
33. Wasty Soemanto, *op.cit.*, p. 201. [↑](#footnote-ref-33)
34. Kamus Bahasa Indonesia, *Depdiknas Edisi Ke-3, Cetakan ke dua,*(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p.205. [↑](#footnote-ref-34)
35. Sudjana, Nana, *Penilaian Prestasi Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),p.119. [↑](#footnote-ref-35)
36. *loc.cit* [↑](#footnote-ref-36)
37. Al-Qur’an, *op.cit.,* Q.S. Al-Alaq: 1-5 [↑](#footnote-ref-37)
38. .Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*., p.13 [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhibbin Syah, *op.cit*, p.59 [↑](#footnote-ref-39)
40. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), p.43. [↑](#footnote-ref-40)
41. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,*  (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), p.23. [↑](#footnote-ref-41)
42. Sudjana, Nana, *op.cit*., p.119 [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhibbin Syah. *op.cit*., p.114 [↑](#footnote-ref-43)
44. Nasution . *op.cit*., p.22 [↑](#footnote-ref-44)
45. Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), p.109. [↑](#footnote-ref-45)
46. Muhibbin Syah, *op.cit*., p. 149 [↑](#footnote-ref-46)
47. Darwyn Syah, *op.cit*., p. 109 [↑](#footnote-ref-47)
48. Nana Syaodih, S. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), p.192 [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhibbin Syah, *op.cit*., p. 149 [↑](#footnote-ref-49)
50. Darwyn Syah, *op.cit*., p. 109 [↑](#footnote-ref-50)
51. *Ibid.*, p.18. [↑](#footnote-ref-51)
52. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kya*i, (Jakarta: LP3ES, 1982), p.18. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-53)
54. Mujamil Qomar*, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), p.2. [↑](#footnote-ref-54)
55. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), p. 3. [↑](#footnote-ref-55)
56. Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*., p. 44. [↑](#footnote-ref-56)
57. Mujamil Qomar*, op.cit*., p. 4. [↑](#footnote-ref-57)
58. H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), p. 248. [↑](#footnote-ref-58)
59. Mujamil Qomar*, op.cit*., p. 7. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-60)
61. Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus:pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang:Kalimasahada Press, 1993), p. 35. [↑](#footnote-ref-61)
62. Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*., p. 44. [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid.,* hal.18. [↑](#footnote-ref-63)
64. Imron Arifin, *op.cit*., p. 6. [↑](#footnote-ref-64)
65. Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*., p. 49. [↑](#footnote-ref-65)
66. Mujamil Qomar*, op.cit*., p. 20. [↑](#footnote-ref-66)
67. Imron Arifin, *op.cit*., p. 11. [↑](#footnote-ref-67)
68. Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*., p. 51-52. [↑](#footnote-ref-68)
69. Imron Arifin, *op.cit*., p. 8-9. [↑](#footnote-ref-69)
70. Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*., p. 50. [↑](#footnote-ref-70)
71. Binti Maunah, *op.cit*., p. .38. [↑](#footnote-ref-71)
72. Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009), p. 20. [↑](#footnote-ref-72)
73. Ibnu Hajar, *op.cit*., p.20. [↑](#footnote-ref-73)
74. Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*…, hal.13-14. [↑](#footnote-ref-74)
75. *Ibid.,* p.14. [↑](#footnote-ref-75)
76. Mujamil Qomar*, op.cit*., p. 20. [↑](#footnote-ref-76)
77. Ibnu Hajar, *op.cit*., p. 19. [↑](#footnote-ref-77)
78. Binti Maunah, *op.cit*., p. 29. [↑](#footnote-ref-78)
79. Mujamil Qomar*, op.cit*., p. 142. [↑](#footnote-ref-79)
80. Imron Arifin, *op.cit*., p. 117. [↑](#footnote-ref-80)
81. Mujamil Qomar*, op.cit*., p. 142-143. [↑](#footnote-ref-81)
82. Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*., p. 28. [↑](#footnote-ref-82)
83. Mujamil Qomar*, op.cit*., p. 143. [↑](#footnote-ref-83)
84. Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*., p. 28. [↑](#footnote-ref-84)
85. Imron Arifin, *op.cit*., p. 119. [↑](#footnote-ref-85)
86. Imron Arifin, *op.cit*., p. 119-120. [↑](#footnote-ref-86)
87. Mujamil Qomar*, op.cit*., p..147. [↑](#footnote-ref-87)
88. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-88)
89. Binti Maunah, *op.cit*., p. 31-32. [↑](#footnote-ref-89)
90. Binti Maunah, *Ibid., p.* 31 [↑](#footnote-ref-90)
91. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-91)
92. *Ibid.,* p. 32. [↑](#footnote-ref-92)
93. Zainal Arifin. *Perbandingan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa antara yang Mengikuti Model PBL dan Cooperative Learning Tipe STAD dalam Pembelajaran Integral*. (Tesis UT Jakarta, 2014) [↑](#footnote-ref-93)
94. Suci L, dan Pradnyo W, *Studi Perbandingan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran yang Diberi Kuis dengan Reward dan Pembelajaran yang Tidak Diberi Kuis Di Kelas* *VIII SMP Negeri 1 Patianrowo,* (Jurnal Pendidikan Penabur No.10/Tahun ke-7/Juni 2013) [↑](#footnote-ref-94)
95. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), p.46. [↑](#footnote-ref-95)